

Strategi Edukasi Lingkungan Berbasis Media Visual Untuk Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Sampah Di Masyarakat Urban Kelurahan Sawah Lebar

Visual Media-Based Environmental Education Strategy to Increase Waste Management Awareness in the Urban Community of Sawah Lebar Village

Selvia Marnina¹; Lenita Apriyani²; Erix Sandy Agung Kurniawan³; Ghazi Alghifari⁴; Methatias Ayu Moulina⁵; Ajis Sumantri⁶; Hesti Nur'aini⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹ selfhiamarnin@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [27 Desember 2025]

Revised [01 Februari 2026]

Accepted [03 Februari 2026]

KEYWORDS

Environmental Education, Visual Media
Waste Management Awareness.

This is an open access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Edukasi lingkungan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat urban terhadap pengelolaan sampah Revised berkelanjutan. Penelitian ini menganalisis efektivitas media edukasi visual dalam mengubah perilaku masyarakat RT 28 RW 07 Kelurahan Sawah Lebar, Kota Bengkulu. Permasalahan utama meliputi rendahnya pemahaman warga tentang dampak jangka panjang sampah, minimnya media edukasi lingkungan yang efektif, dan kurangnya sistem Edukasi Lingkungan, pelaporan keamanan lingkungan. Metode yang diterapkan mencakup Media pemasangan plang edukasi masa peruraian sampah, plangajakan Masyarakat, Masyarakat Urban, Pengelolaan Sampah Kesadaran Visual, menjaga kebersihan, implementasi sistem wajib lapor untuk penghuni kos, serta sosialisasi partisipatif melalui kegiatan gotong royong dan senam bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual efektif meningkatkan pemahaman warga tentang masa peruraian sampah dari berbagai jenis material, mendorong perubahan perilaku pembuangan sampah, dan meningkatkan ketertiban lingkungan. Program ini menghasilkan model edukasi lingkungan yang adaptif dengan karakteristik masyarakat urban yang dinamis dan heterogen.

ABSTRACT

Environmental education is a key factor in increasing urban community the awareness of sustainable waste management. This study analyzes effectiveness of visual education media in changing community behavior in RT 28 RW 07 Sawah Lebar Village, Bengkulu City. Main problems include low understanding of long-term impacts of waste, minimal effective environmental education media, and lack of environmental security reporting system. Applied methods include installation of waste decomposition period education signs, cleanliness campaign signs, implementation of mandatory reporting system for boarding house residents, and participatory socialization through mutual cooperation and joint exercise activities. Results show that visual media effectively increases community understanding about waste decomposition periods from various material types, encourages waste disposal behavior change, and improves environmental order. This program produces an environmental education model adaptive to dynamic and heterogeneous urban community characteristics.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di wilayah urban menjadi tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan holistik meliputi infrastruktur, kebijakan, dan yang paling fundamental adalah perubahan perilaku masyarakat. Kota Bengkulu sebagai ibu kota provinsi mengalami pertumbuhan penduduk dan

aktivitas ekonomi yang pesat, yang berdampak pada peningkatan produksi sampah domestik. Kelurahan Sawah Lebar sebagai salah satu wilayah padat penduduk di Kota Bengkulu menghadapi tantangan khas urban dalam pengelolaan sampah, di mana kesadaran masyarakat tentang dampak jangka panjang sampah masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

RT 28 RW 07 Kelurahan Sawah Lebar merupakan representasi pemukiman urban yang heterogen dengan karakteristik penduduk yang beragam dari segi usia, pendidikan, dan profesi. Pengamatan awal menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar warga memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas, pemahaman tentang pengelolaan sampah yang berkelanjutan masih terbatas. Perilaku membuang sampah sembarangan masih ditemukan di beberapa titik, terutama di saluran drainase dan area-area yang kurang terpantau. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan formal tidak otomatis berkorelasi dengan kesadaran lingkungan tanpa adanya edukasi spesifik tentang dampak sampah.

Edukasi lingkungan menjadi instrumen penting dalam mengubah mindset dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Namun, pendekatan edukasi konvensional seperti penyuluhan formal seringkali kurang efektif di masyarakat urban yang memiliki mobilitas tinggi dan waktu terbatas. Diperlukan strategi edukasi yang lebih adaptif, mudah diakses, dan memberikan informasi yang dapat diserap dalam waktu singkat namun berkesan mendalam. Media edukasi visual muncul sebagai alternatif yang menjanjikan karena dapat diakses kapan saja, tidak memerlukan waktu khusus, dan menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian tentang efektivitas media visual dalam edukasi lingkungan telah banyak dilakukan. Wibowo dan Darmawan (2015) dalam penelitiannya tentang partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah menemukan bahwa media visual yang ditempatkan di lokasi strategis efektif meningkatkan awareness masyarakat. Pendekatan visual memiliki kelebihan karena dapat menyampaikan informasi kompleks dalam format yang sederhana dan mudah diingat. Penggunaan warna, gambar, dan teks singkat yang persuasif dapat membentuk persepsi positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain aspek pengelolaan sampah, wilayah RT 28 RW 07 juga menghadapi tantangan terkait keamanan dan ketertiban lingkungan, khususnya dalam hal pengawasan penghuni rumah kos.

Sebagai kawasan yang dekat dengan pusat pendidikan dan perkantoran, wilayah ini memiliki banyak rumah kos yang dihuni oleh mahasiswa dan pekerja dari luar daerah. Kurangnya sistem pelaporan identitas penghuni kos dapat menimbulkan risiko keamanan dan juga berimplikasi pada kesulitan dalam mengkoordinasikan program-program lingkungan. Sistem wajib lapor yang dikombinasikan dengan edukasi lingkungan dapat menjadi solusi terintegrasi untuk meningkatkan keamanan sekaligus kesadaran lingkungan penghuni kos. Karakteristik masyarakat urban yang heterogen memerlukan pendekatan edukasi yang inklusif dan multi-kanal. Tidak

ukup hanya mengandalkan satu jenis media atau metode edukasi, tetapi perlu kombinasi antara media visual, kegiatan partisipatif, dan dialog langsung dengan masyarakat. Kegiatan seperti gotong royong dan senam bersama dapat menjadi medium efektif untuk menyampaikan pesan edukasi lingkungan dalam suasana yang informal dan tidak menggurui. Pendekatan participatory education ini lebih mudah diterima oleh masyarakat karena mereka merasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menjadi objek penyuluhan. Teori perubahan perilaku menekankan pentingnya environmental cues dalam membentuk kebiasaan baru.

Media visual yang ditempatkan di lokasi strategis berfungsi sebagai cue atau penguat yang konstan tentang perilaku yang diharapkan. Ketika warga melihat plang edukasi setiap hari dalam aktivitas rutin mereka, informasi tersebut secara bertahap terinternalisasi dan mempengaruhi keputusan mereka dalam membuang sampah. Proses internalisasi ini diperkuat ketika media visual dikombinasikan dengan social learning melalui kegiatan kolektif di mana warga dapat saling belajar dan mengamati perilaku positif dari sesama. Keberadaan mahasiswa KKN sebagai agen perubahan memiliki nilai strategis dalam implementasi program edukasi lingkungan. Mahasiswa membawa perspektif fresh dan energi idealisme yang dapat menggerakkan partisipasi masyarakat. Lebih dari itu, mahasiswa dapat berperan sebagai jembatan komunikasi antara pengetahuan akademik dengan realitas praktis di masyarakat. Melalui pendekatan yang ramah dan persuasif, mahasiswa dapat menyampaikan pesan-pesan edukasi lingkungan dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks lokal.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, program Kuliah Kerja Nyata Tematik Universitas Dehasen Bengkulu Periode VI Tahun 2025/2026 di RT 28 RW 07 Kelurahan Sawah Lebar dirancang dengan fokus pada strategi edukasi lingkungan berbasis media visual yang dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat urban tentang pengelolaan sampah berkelanjutan melalui media edukasi yang efektif, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Diharapkan program ini dapat menjadi model edukasi lingkungan yang dapat diadaptasi di wilayah urban lainnya.

METODE PENELITIAN

Program edukasi lingkungan berbasis media visual di RT 28 RW 07 Kelurahan Sawah Lebar dilaksanakan selama periode 22 Desember 2025 hingga 17 Januari 2026 dengan menggunakan pendekatan Community-Based Participatory Education. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses mulai dari identifikasi kebutuhan edukasi, perancangan media, hingga implementasi dan evaluasi program. Tahap pertama adalah assessment kebutuhan edukasi melalui Focus Group Discussion dengan melibatkan tokoh masyarakat, ketua RT, ibu-ibu PKK, pemuda, pemilik kos, dan perwakilan penghuni kos. FGD dilaksanakan untuk mengidentifikasi gap pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah, preferensi media edukasi yang disukai, serta lokasi strategis untuk penempatan media visual. Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum memahami perbedaan masa peruraian antara sampah organik dan anorganik, serta dampak jangka panjang sampah plastik terhadap lingkungan. Warga juga menyarankan agar media edukasi ditempatkan di lokasi yang sering dilalui seperti dekat masjid, perempatan jalan, dan area parkir umum.

Tahap kedua adalah desain dan produksi media edukasi visual. Berdasarkan hasil FGD, dirancang dua jenis plang edukasi utama: plang masa peruraian sampah dan plang ajakan menjaga kebersihan. Plang masa peruraian sampah dirancang dengan format infografis yang menampilkan berbagai jenis sampah beserta estimasi waktu peruraiannya. Informasi disajikan dalam format visual yang menarik dengan penggunaan ikon dan warna yang membedakan kategori sampah organik dan anorganik. Misalnya, kulit buah ditampilkan dengan durasi peruraian 2-4 minggu, kertas 2-6 bulan, botol plastik 4501000 tahun, dan styrofoam yang tidak dapat terurai. Visualisasi ini memberikan kejutan edukatif bagi warga tentang dampak jangka panjang dari setiap jenis sampah.

Plang ajakan menjaga kebersihandirancang dengan pesan persuasif yang menyentuh aspek emosional dan tanggung jawab kolektif. Pesan-pesan seperti "Jagalah Kebersihan Lingkungan Kita Bersama", "Sampah pada Tempatnya, Lingkungan Asri Selamanya", dan "Bersih Lingkunganku, Sehat Keluargaku" dipilih karena menggunakan kata ganti kepemilikan "kita" dan "ku" yang membangun sense of belonging terhadap lingkungan. Desain plang menggunakan material kayu yang ramah lingkungan dengan finishing cat yang tahan cuaca. Pemilihan kayu sebagai material juga memberikan pesan implisit tentang penggunaan bahan ramah lingkungan.

Proses produksi media visual melibatkan tahapan yang terstruktur. Pertama, mahasiswa melakukan pengamplasan kayu untuk memastikan permukaan halus dan siap dicat. Kedua, pemotongan kayu sesuai ukuran yang telah dirancang (umumnya 60x40 cm untuk visibilitas optimal). Ketiga, pengecatan dasar dengan warna putih untuk memberikan background yang netral. Keempat, pembuatan tulisan gambar menggunakan stiker vinyl yang tahan air dan sinar UV. Kelima, finishing dengan clear coating untuk melindungi media dari cuaca. Seluruh proses produksi melibatkan partisipasi warga, terutama pemuda, untuk membangun rasa kepemilikan terhadap media yang dihasilkan. Selain plang edukasi untuk umum, program ini juga mengembangkan media informasi khusus untuk penghuni kos berupa akrilik wajib lapor. Media ini berisi informasi tentang kewajiban penghuni kos untuk melapor kepada pemilik kos dan RT dalam waktu 24 jam setelah menempati, disertai dengan penjelasan singkat tentang pentingnya sistem ini bagi keamanan bersama. Media akrilik dipilih karena lebih tahan lama dan dapat dipasang di dalam ruangan tanpa khawatir rusak. Desainnya dibuat formal namun tetap informatif dengan mencantumkan nomor kontak RT yang dapat dihubungi. Tahap ketiga adalah implementasi dan sosialisasi yang dilakukan melalui beberapa strategi komplementer. Pertama, pemasangan media visual di lokasi strategis yang telah ditentukan. Proses pemasangan melibatkan warga setempat untuk membangun rasa kepemilikan terhadap media tersebut. Kedua, sosialisasi langsung melalui kegiatan gotong royong yang dijadwalkan rutin setiap minggu. Dalam setiap kegiatan gotong royong,

Mahasiswa memberikan edukasi singkat 10-15 menit tentang tema yang relevan seperti pemilahan sampah, manfaat bank sampah, atau tips mengurangi sampah plastik. Format edukasi dibuat informal dengan metode diskusi dua arah sehingga warga dapat bertanya dan berbagi pengalaman. Ketiga, pemanfaatan kegiatan pengajian anak-anak di lingkungan rt 28 rw 07 sawah lebar memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan karakter dan sosial di tingkat akar rumput. Manfaat utama tentu saja berfokus pada pembentukan pondasi anak-anak di lingkungan tersebut, pembertasan buta aksara al-qur'an menjadi sarana utama bagi anak-anak di rt 28 rw 07 untuk belajar membaca al-qur'an secara rutin dengan tajwid yang benar. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi efektivitas program edukasi. Evaluasi dilakukan melalui beberapa indikator: perubahan pemahaman warga tentang masa peruraian sampah (diukur melalui wawancara acak), perubahan perilaku pembuangan sampah (diobservasi dari berkurangnya sampah di tempat yang tidak semestinya), tingkat kepatuhan sistem wajib lapor (diukur dari jumlah penghuni kos yang melaporkan diri), dan feedback warga tentang media edukasi yang dipasang. Evaluasi juga mencakup dokumentasi visual kondisi lingkungan sebelum dan sesudah program untuk mengukur dampak nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Media Edukasi Visual

Implementasi media edukasi visual di RT 28 RW 07 Kelurahan Sawah Lebar telah menghasilkan dampak positif yang terukur dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. Program ini berhasil memasang 1 unit plang edukasi masa peruraian sampah di lokasi strategis dan 3 unit plang ajakan menjaga kebersihan di titiktitik rawan pembuangan sampah sembarangan. Selain itu, terpasang 6 unit tong sampah drum yang tersebar di wilayah RT 28.

Tabel 1 berikut menampilkan ringkasan program edukasi yang dilaksanakan beserta dampaknya terhadap masyarakat:.

Tabel 1. Program Edukasi Lingkungan Berbasis Media Visua

NO	Jenis media/Kegiatan	Target Audiens	Jumlah	Dampak
1	Plang Edukasi Masa Peruraian Sampah	Seluruh Warga	1 Unit	Meningkatkan Pemahaman 60 %
2	Plang nama nama perangkat	Seluruh warga	10 unit	Mempermudah akses informasi masyarakat
3	Plang nama jalan	Penghuni kos	5 unit	Mempermudah pihak luar saat melakukan kunjungan
4	Mengajar mengaji	Anak-anak	35 anak anak	Melatih kedisiplinan dan etika anakanak
5	Gotonng royong	Seluruh warga	1 sesi	Meningkatkan kebersihan lingkungan 28

Dampak yang sangat terlihat adalah perubahan perilaku warga dalam membuang sampah. Observasi lapangan menunjukkan penurunan signifikan jumlah sampah yang dibuang sembarangan di saluran drainase dan pinggir jalan. Sebelum program, rata-rata ditemukan 15-20 tumpukan sampah kecil per hari di titik-titik rawan. Setelah pemasangan plang ajakan kebersihan dan edukasi intensif, angka ini menurun menjadi 5-7 tumpukan per hari, atau berkurang sekitar 65%. Warga yang diwawancarai menyatakan bahwa keberadaan plang membuat mereka lebih aware dan malu jika membuang sampah sembarangan

Perubahan Mindset dan Perilaku Masyarakat

Keberhasilan program edukasi lingkungan tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah perubahan mindset dan perilaku masyarakat. Hasil wawancara mendalam dengan 15 kepala keluarga menunjukkan pergeseran cara pandang yang positif terhadap pengelolaan sampah. Sebelum program, sebagian besar warga memandang sampah sebagai sesuatu yang harus segera dibuang tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya. Setelah terpapar informasi visual tentang masa peruraian sampah, mindset mulai berubah ke arah pemahaman bahwa setiap keputusan membuang sampah memiliki kosekuensi jangka panjang terhadap lingkungan.

Perubahan mindset ini memicu perubahan perilaku konkret. Beberapa keluarga mulai memisahkan sampah plastik untuk dikumpulkan dan disetor ke Bank Sampah. Ibu rumah tangga mulai mengurangi penggunaan kantong plastik sekali pakai dengan membawa tas belanja sendiri ke pasar. Beberapa warga bahkan mulai membuat kompos dari sampah organik rumah tangga mereka. Perubahan-perubahan ini mungkin tampak kecil, tetapi sangat signifikan sebagai indikator keberhasilan edukasi lingkungan dalam mengubah kebiasaan sehari-hari.

Yang menarik adalah efek multiplikasi dari edukasi lingkungan ini. Warga yang telah mendapat edukasi cenderung menyebarkan informasi kepada tetangga dan keluarga mereka. Seorang ibu rumah tangga yang diwawancarai menyatakan bahwa setelah memahami informasi dari plang edukasi, dia mulai mengajarkan anak-anaknya untuk tidak membuang sampah sembarangan dan menjelaskan dampaknya. Proses transfer pengetahuan informal seperti ini sangat efektif dalam memperluas jangkauan edukasi melampaui target langsung program.

Implementasi sistem wajib lapor untuk penghuni kos juga menunjukkan hasil positif. Dari 8 rumah kos yang ada di wilayah RT 28, semua pemilik kos menerima dengan baik program ini dan bersedia memasang media informasi akrilik. Dalam periode 3 minggu setelah implementasi, tingkat kepatuhan pelaporan penghuni baru meningkat dari yang sebelumnya sangat rendah (kurang dari 20%) menjadi sekitar 70%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media informasi yang jelas dan visible efektif meningkatkan compliance terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Integrasi Edukasi Visual dengan Pendekatan Partisipatif

Keberhasilan program edukasi lingkungan ini tidak terlepas dari strategi integrasi antara media visual dengan pendekatan partisipatif. Media visual seperti plang edukasi berfungsi sebagai reminder konstan yang dapat diakses kapan saja, sementara kegiatan partisipatif seperti gotong royong dan senam bersama memberikan kesempatan untuk dialog dan pendalaman pemahaman. Kombinasi kedua pendekatan ini menciptakan sinergi yang saling memperkuat.

Dalam kegiatan gotong royong, mahasiswa tidak hanya mengajak warga untuk membersihkan lingkungan, tetapi juga menggunakan momen tersebut untuk berdiskusi tentang sumber sampah, cara menguranginya, dan pentingnya memilah sampah. Format diskusi informal sambil bekerja bersama membuat warga lebih terbuka dan antusias untuk berbagi pengalaman. Beberapa warga senior berbagi tips tentang cara mereka mengelola sampah di masa lalu, sementara warga muda lebih tertarik pada inovasi pengelolaan sampah modern seperti bank sampah dan daur ulang kreatif.

Gambar 1. Kegiatan Gotong Royong Bersama



Kegiatan senam bersama yang dihadiri oleh 40-50 warga dari berbagai kalangan usia menjadi medium efektif untuk menjangkau segmen masyarakat yang mungkin tidak terlibat dalam gotong royong. Ibu-ibu rumah tangga, pemuda, bahkan beberapa anak-anak mengikuti senam bersama. Sebelum dimulai senam, mahasiswa menyampaikan info singkat tentang program edukasi lingkungan dan mengajak peserta untuk membaca plang edukasi yang telah dipasang. Setelah senam, beberapa peserta bahkan mendekati mahasiswa untuk bertanya lebih lanjut tentang informasi masa peruraian sampah yang mereka baca di plang.

Faktor Keberhasilan dan Tantangan

Beberapa faktor kunci yang mendukung keberhasilan program ini antara lain dukungan penuh dari ketua RT dan perangkat lingkungan, antusiasme warga dalam kegiatan partisipatif, serta kualitas desain media visual yang menarik dan informatif.

Ketua RT sangat aktif dalam memobilisasi warga dan memberikan legitimasi terhadap program yang dilaksanakan. Dukungan ini sangat penting karena membuat warga merasa bahwa program ini bukan sekadar proyek mahasiswa KKN, tetapi program bersama yang didukung oleh struktur kepemimpinan lokal.

Kualitas desain media visual juga menjadi faktor penting. Plang edukasi yang dirancang dengan infografis menarik dan warna-warna cerah berhasil menarik perhatian warga untuk membaca dan memahami informasi yang disampaikan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh konkret membuat informasi mudah dipahami oleh berbagai kalangan pendidikan. Pemilihan lokasi strategis untuk pemasangan plang juga memastikan bahwa media visual memiliki visibilitas tinggi dan dapat diakses oleh banyak warga. Namun demikian, program ini juga menghadapi beberapa tantangan. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan KKN yang hanya sekitar satu bulan, sehingga perubahan perilaku yang diharapkan belum sepenuhnya mengakar dan memerlukan pendampingan lanjutan.

Selain itu, beberapa warga senior yang kurang terbiasa dengan informasi visual modern memerlukan penjelasan tambahan untuk memahami informasi pada plang edukasi. Tantangan ini diatasi dengan melakukan pendekatan personal dan memberikan penjelasan langsung kepada warga yang membutuhkan. Selain itu, tantangan lain adalah sustainability program setelah masa KKN berakhir.

Untuk mengatasi hal ini, dilakukan capacity building kepada beberapa warga yang aktif dan antusias untuk menjadi kader lingkungan yang akan melanjutkan edukasi kepada warga lainnya. Perangkat RT juga diberi panduan untuk merawat media visual yang telah dipasang dan melanjutkan kegiatan edukasi dalam forum-forum warga. Koordinasi dengan Bank Sampah Kelurahan Sawah Lebar juga diperkuat untuk memastikan bahwa ada institusi lokal yang dapat melanjutkan program pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program edukasi lingkungan berbasis media visual di RT 28 RW 07 Kelurahan Sawah Lebar telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat urban tentang pengelolaan sampah berkelanjutan. Media visual berupa plang edukasi masa peruraian sampah terbukti efektif meningkatkan pemahaman warga dari 20% menjadi 80% tentang dampak jangka panjang berbagai jenis sampah. Kombinasi antara media visual dengan pendekatan partisipatif melalui gotong royong dan senam bersama menciptakan sinergi yang memperkuat dampak edukasi.

Program ini juga berhasil mengubah perilaku warga dalam membuang sampah, dengan penurunan sampah sembarangan hingga 65%. Implementasi sistem wajib lapor untuk penghuni kos meningkatkan ketertiban dan keamanan lingkungan dengan tingkat kepatuhan mencapai 70%. Perubahan mindset masyarakat dari yang sebelumnya hanya fokus pada pembuangan sampah menjadi lebih aware terhadap dampak jangka panjang dan mulai melakukan upaya pengurangan dan pemilahan sampah menunjukkan keberhasilan edukasi dalam mengubah paradigma. Model edukasi lingkungan yang dikembangkan dalam program ini dapat menjadi referensi untuk wilayah urban lainnya dengan melakukan adaptasi sesuai konteks lokal. Pendekatan yang menggabungkan media visual sebagai reminder konstan dengan

kegiatan partisipatif sebagai medium dialog dan pendalaman pemahaman terbukti efektif untuk masyarakat urban yang memiliki mobilitas tinggi dan waktu terbatas. Beberapa rekomendasi untuk keberlanjutan dan pengembangan program adalah sebagai berikut. Pertama, Pemerintah Kelurahan Sawah Lebar disarankan untuk mengadopsi model edukasi visual ini sebagai program rutin dengan memperluas pemasangan media edukasi di wilayah RT lainnya.

Kedua, diperlukan perawatan berkala terhadap media visual yang telah dipasang untuk memastikan informasi tetap terbaca dengan jelas dan tidak rusak oleh cuaca. Ketiga, perlu dibentuk kelompok kader lingkungan yang terdiri dari warga aktif untuk melanjutkan edukasi dan menjadi role model dalam pengelolaan sampah. Keempat, Universitas Dehasen Bengkulu melalui LPPM dapat mengembangkan repositori desain media edukasi lingkungan yang dapat digunakan oleh kelompok KKN selanjutnya di lokasi berbeda. Kelima, perlu dilakukan studi lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang program edukasi ini terhadap perubahan perilaku masyarakat setelah 6 bulan atau 1 tahun pasca program.

Keenam, pengembangan media edukasi digital melalui grup WhatsApp RT atau media sosial dapat menjadi pelengkap media visual fisik untuk menjangkau warga yang lebih tech-savvy.

Ketujuh, integrasi program edukasi lingkungan dengan program bank sampah perlu diperkuat melalui fasilitasi penyetoran sampah yang lebih terorganisir dan pemberian insentif yang lebih menarik bagi warga. Kedelapan, kolaborasi dengan sektor swasta atau CSR perusahaan dapat dijadi untuk pengembangan program edukasi lingkungan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Kesembilan, pengembangan media edukasi untuk anak-anak sekolah melalui koordinasi dengan sekolah-sekolah di wilayah tersebut dapat memperluas dampak edukasi ke generasi muda.

Terakhir, penting untuk mendokumentasikan best practices dan lessons learned dari program ini dalam bentuk manual atau guidebook yang dapat digunakan sebagai referensi oleh pemangku kepentingan lain yang ingin mengimplementasikan program serupa. Dengan demikian, dampak positif dari program KKN ini dapat direplikasi dan dikembangkan di wilayah lain, sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap upaya pengelolaan sampah berkelanjutan di tingkat nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Dehasen Bengkulu yang telah memfasilitasi pelaksanaan program KKN Tematik Periode VI. Apresiasi tinggi disampaikan kepada Ibu Methatias Ayu Moulina S.Tp.M.Si selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama pelaksanaan program. Terima kasih kepada Bapak Supriyanto selaku Ketua RT 28 beserta perangkat RT yang telah memberikan dukungan penuh, pemilik dan penghuni rumah kos yang kooperatif dalam implementasi sistem wajib lapor, serta seluruh warga RT 28 RW 07 yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, A. A. (2018). Pentingnya memelihara kebersihan dan keamanan lingkungan secara partisipatif demi meningkatkan gotong royong dan kualitas hidup warga. *Jurnal Ilmiah Pena*, 1(1), 79-84.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Pedoman pengelolaan sampah rumah tangga berbasis 3R*. Jakarta: Direktorat Pengelolaan Sampah.
- Mardikanto, T. (2010). *Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Mandasari, N.F., Hasanuddin, R., & Ashdaq, M. (2025). Brand Digital Image, Brand Trust, Brand Love Dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Di Sulawesi Barat. *Kindai*, 21(2), 186-196.13.
- Marta, J. "Strategi Pemasaran Digital melalui Media Sosial dalam Meningkatkan Penjualan Usaha Buket Kelurahan Tuah Karya Menurut Ekonomi Syariah." *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 5, tidak. 1, hlm.45–55, 2021.14.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. Bijaksana, 2014
- Saragi, C. A., Zebua, M., Purba, C. D. S., & Tarigan, N. B. (2024). Kolaborasi mahasiswa dan masyarakat dalam program kebersihan lingkungan di Desa Pasaribu. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 244-251.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Upaya membangun komunitas yang peduli lingkungan melalui kegiatan gotong royong menjaga kebersihan musholla. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(2), 12-19.
- Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah (studi kasus bank sampah Malang). *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(1), 7184. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

- Satya, U., Indonesia, N., Terbit, F., Redaksi, D., Chafid, N., & Bestari, M. (2021). sinergi. 3(1).
- Trisnaningsih, U., Wahyuni, S., & Nur, S. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Obat. 3(2).
- Wibowo, A., & Darmawan, D. (2015). Partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah di lingkungan permukiman. Jurnal Teknik Lingkungan, 21(1), 42-51.